

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEAD
TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SDN 016 SEGATI KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN
TP. 2011/2012**

Delpina *)

Yenita Roza, Rini Dian Anggraini. **)

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
de4l_vin@yahoo.com

Abstract

This research aimed to improve learning process and students' learning achievement at SDN 016 Segati Sub District of Langgam in mathematics lesson by implementing Cooperative Learning Type *Numbered Head Together* (NHT) academic year 2011/2012. Forms of research was collaborative action research. It was conducted in two cycles. Research procedures were carried out in a class action including planning, implementation, observation and reflection. The success of the action was marked by improving the learning process and students' learning achievement. Improvement of the learning process can be seen from the reflection of observations result and increase of students' learning achievement marked by score of student's individual progress and reaching minimum achievement criteria (MMC). The result of research in the first cycle found that the percentage of students who achieve MMC were 77 % and 87 % in the second cycle.

From the results of this research concluded that Cooperative Learning Type *Numbered Head Together* (NHT) can improve the students' learning achievement at class IV SDN 016 Segati Sub District of Langgam.

Keyword : Cooperative Learning, *Numbered Head Together* (NHT), Learning achievement

Pendahuluan

Kita harus mengakui bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar belum optimal, karena secara umum aktivitas guru dalam proses pembelajaran seperti menjelaskan, memberikan contoh, latihan dan tugas rumah. Disisi lain, dalam kurikulum dinyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang dituntut dalam pelaksanaan teknis pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

** Dosen program studi pendidikan matematika FKIP UR

Belum optimalnya pengelolaan pembelajaran matematika oleh peneliti berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan seperti yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Tiga Materi Pokok Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 016 Segati Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Materi Pokok	Jumlah Peserta didik	Jumlah Peserta didik yang mencapai KKM 65	Persentase Ketercapaian KKM
1	Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung	30	18 orang	60
2	Mengurutkan bilangan		20 orang	67,5
3	Melakukan operasi perkalian dan pembagian		15 orang	48,5

(Sumber : Data guru kelas IV SDN 016 Segati)

Data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah fakta yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik kelas IV SDN 016 Segati belum optimal. Hal ini menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum menguasai bahan ajar yang telah disampaikan guru dengan baik. Dengan kata lain, Proses pembelajaran tersebut belum berhasil dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM.

Sehubungan dengan permasalahan proses pembelajaran yang terjadi, maka peneliti sebagai guru kelas mencoba melihat kembali gejala yang terjadi di dalam kelas pada saat pelajaran matematika. Berdasarkan refleksi yang tersebut di atas, ada beberapa hal yang menurut peneliti sebagai guru kelas yang menjadi penyebab hasil belajar peserta didik tersebut belum optimal, diantaranya adalah peserta didik belum aktif belajar karena guru selalu menggunakan metode ceramah, peserta didik cepat lupa dengan apa yang dijelaskan guru karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar karena kondisi belajar kurang menantang dan membosankan. Gejala lain yang terlihat pada saat proses pembelajaran adalah peserta didik kurang berani menanyakan apa yang mereka belum mengerti, jika diberi pertanyaan hanya peserta didik yang pandai saja yang menjawab, karena peserta didik yang lemah jarang didorong untuk mengungkapkan ide-idenya.

Beberapa usaha yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik telah dilakukan seperti menjelaskan kembali bagian materi yang belum dimengerti, membahas tugas yang dianggap sulit oleh peserta didik, meminta peserta didik mempresentasikan tugasnya walaupun yang berani untuk maju hanyalah peserta didik yang pandai. Disamping itu guru juga mencoba menerapkan pembelajaran berkelompok, namun dalam pelaksanaannya hanya sebagian kecil saja yang terlibat dalam belajar yang lainnya hanya menerima jawaban dari temannya. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik akan materi pelajaran yang dipelajari belum optimal, interaksi antar peserta didik tidak terjadi, sehingga pada saat

pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif. Semua usaha-usaha yang disebutkan di atas sampai saat ini belum memberikan hasil yang memuaskan.

Sehubungan dengan belum optimalnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik, sebagai dampak dari pengelolaan pembelajaran yang belum berkualitas maka peneliti ingin mencoba untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuannya adalah model pembelajaran Kooperatif.

Dalam prakteknya terdapat beberapa model pembelajaran Kooperatif, salah satunya adalah Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap peserta didik. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 sampai 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya. Kemudian, masing-masing peserta didik dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya.

Dalam prakteknya, karakteristik pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* adalah adanya penunjukan secara acak kepada setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban yang diajukan guru. Hal ini membuat semua anggota kelompok berusaha untuk memastikan bahwa teman kelompok memahami materi yang diberikan dalam lembar kerja. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi interaksi dalam kelompok yang lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya, sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran.

Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* memberikan suasana baru bagi peserta didik karena semua peserta didik diikutsertakan dalam aktivitas kelompok yang lebih aktif. Pembelajaran ini meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehubungan dengan keterkaitan tersebut maka penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan.

Berangkat dari adanya upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* sebagai hasil dari proses refleksi. Maka dalam upaya mengantisipasi agar hasil belajar peserta didik lebih baik dari sebelumnya maka kegiatan perbaikan proses pembelajaran tersebut akan dilakukan pada materi pokok operasi hitung pada pecahan.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan TP. 2011/2012 pada materi pokok operasi hitung

pada pecahan?. Dengan demikian tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan TP. 2011/2012 melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* pada materi pokok operasi hitung pada pecahan.

Metode Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 016 Segati TP. 2011/2012 Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Mengingat penelitian ini berangkat dari permasalahan kelas, maka bentuk penelitian ini dapat dinyatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Menurut Suhardjono (dalam Arikunto, 2008) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Kusumah dan Dwitagama (2010) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif, peneliti berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai guru. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN. 016 Segati Kec. Langgam.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut gambar siklus PTK yang akan dilaksanakan yang berpandu pada Arikunto (2008).

Dalam pelaksanaannya, setelah mengetahui letak keunggulan dan kelemahan tindakan pada siklus pertama, maka direncanakan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka penulis melanjutkan kegiatan PTK seperti pada siklus pertama. Tidak ada ketentuan atau ketetapan berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan PTK.

Dalam penelitian ini, instrumen yang perlu dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Silabus Pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Lembar Tugas Kepala Bernomor (LTKB). Instrumen Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah Lembar pengamatan dan Tes hasil belajar matematika. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran, serta data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar matematika. Teknik observasi Untuk

mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Melalui lembar pengamatan, pengamat memberikan tanggapannya pada kolom yang tersedia tentang keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan aspek-aspek atau indikator yang telah ditetapkan dalam lembar pengamatan. Teknik tes hasil belajar diperoleh dari data hasil tes yang dikumpulkan dari tes awal dan ulangan harian. Tes hasil belajar matematika berupa ulangan harian setelah peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Head Together. Tes ini diberikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik analisis data terdiri dari Analisis data pengelolaan pembelajaran dan Analisis data hasil belajar. Analisis data tentang pengelolaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan berguna untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan, kekuatan serta kelemahan pada proses pembelajaran. Selanjutnya dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan tersebut dilakukan diskusi sebagai dasar untuk perencanaan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif naratif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Menurut Sukmadinata (2005) teknik analisis deskriptif naratif bertujuan menggambarkan data tentang pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dan memaparkannya dalam bentuk narasi. Analisis data hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data hasil belajar dalam penelitian ini yaitu :

1) Analisis ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Head Together yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{Na}{Ns} \times 100\%$$

Na = Jumlah peserta didik yang mencapai KKM

Ns = Jumlah peserta didik seluruhnya.

Tindakan dikatakan berhasil atau penerapan strategi pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

2) Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Seluruh data hasil belajar matematika peserta didik akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dengan menyajikan data dalam bentuk tabel

distribusi frekuensi dan grafik dapat diperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai data hasil belajar peserta didik serta melihat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan, yaitu UH I dan UH II. Menurut Sudijono (2009) tabel distribusi frekuensi adalah alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan lajur, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian. Tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi peserta didik bernilai rendah menurun dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

Mengacu pada teknik analisis data diatas, maka indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM secara keseluruhan. Disamping itu, untuk memperkuat kesimpulan analisis keberhasilan tindakan ini maka analisis keberhasilan tindakan juga didasarkan pada analisis frekuensi. Menurut Suyanto (1997), apabila skor hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil.

Mengingat dalam penelitian, analisis data hasil belajar dilakukan dengan melihat KKM, maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika ketercapaian KKM oleh peserta didik pada siklus pertama atau kedua lebih tinggi dibandingkan dengan skor dasar. Dengan kata lain, apabila frekuensi peserta didik yang mencapai KKM setelah diberikan tindakan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT meningkat dibandingkan sebelum diberikan tindakan. Maka, dapat dikatakan pemberian tindakan berhasil. Selanjutnya, dengan menggunakan tabel daftar distribusi frekuensi tindakan berhasil, jika frekuensi jumlah peserta didik yang mendapat nilai rendah cenderung menurun, dan peserta didik mendapat nilai tinggi cenderung baik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa salah satu karakteristik dari pembelajaran Kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok, yang didasarkan pada nilai perkembangan individu. Adapun deskripsi nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Sumbangan Nilai Perkembangan Peserta didik

Nilai Perkembangan Peserta didik	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Jumlah peserta didik	Persentase (%)
5	-	-	5	17
10	-	-	5	17
20	-	-	5	17
30	30	100	15	50

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai perkembangan peserta didik yang tertinggi baik pada siklus I maupun siklus II adalah 30. Hal ini

menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Head Together dapat mengoptimalkan peningkatan kemampuan matematika peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012. Kemudian dari nilai perkembangan individu di atas, dapat ditentukan rata-rata skor kelompok sebagai dasar penetapan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun gambaran kriteria penghargaan baik pada siklus I maupun siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok Peserta didik pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	30	Super	26	Super
B	30	Super	15	Hebat
C	30	Super	21	Hebat
D	30	Super	20	Hebat
E	30	Super	15	Hebat
F	30	Super	28	Super

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Gambaran penghargaan kelompok sebagaimana yang dimuat pada tabel 3 menunjukkan bahwa kriteria penghargaan kelompok yang diberikan kepada semua kelompok adalah super pada siklus I. Sedangkan, pada siklus II kriteria penghargaan kelompok hebat dan super. Hal ini dikarenakan sebagian dari peserta didik sudah memiliki skor dasar yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa semua anggota kelompok memberikan andil yang optimal dalam mencapai penghargaan kelompok tersebut. Disamping itu, penghargaan kelompok tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat bekerja bersama dengan baik sesama anggota dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dinyatakan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 65. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti tabel berikut :

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Pada Siklus I

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Menentukan pecahan senilai	27	90
2.	Menyederhanakan suatu pecahan biasa	16	53,3
3.	Menjumlahkan pecahan biasa yang berpenyebut sama	23	77

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Ketercapaian KKM oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa indikator menyederhanakan suatu pecahan merupakan indikator yang sulit dikuasai peserta

didik dibandingkan dengan indikator lainnya. Jika dilihat dari jawaban peserta didik, pada umumnya kesalahan yang dibuat peserta didik dalam menyederhanakan pecahan ini adalah dimana pembilang dan penyebutnya tidak saling berkebalikan, seperti pecahan $\frac{18}{24}$. Selanjutnya, pada indikator menentukan pecahan senilai dan menjumlahkan pecahan biasa yang berpenyebut sama ketercapaian KKM oleh peserta didik cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada indikator seperti yang termuat pada tabel berikut :

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Siklus II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	Persentase
1.	Mengurangkan dua pecahan biasa yang berpenyebut sama	29	97
2.	Penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berpenyebut sama	28	93
3	Menyelesaikan persoalan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan pecahan	27	90

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa secara umum ketercapaian KKM oleh peserta didik pada ketiga indikator sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama, maka dapat dikatakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, pada tabel berikut digambarkan ketercapaian KKM mulai dari skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

	Siklus I		Siklus II	
	Skor Dasar	Nilai UH I	Skor Dasar	Nilai UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	4	23	23	26
Persentase (%)	13,3	77	77	87

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Dari Tabel 6 terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari nilai dasar siklus I ke UH 1 sebanyak 19 orang atau 63,3% dan dari skor dasar siklus II ke UH II sebanyak 9 orang atau 30%. Adanya peningkatan ketercapaian KKM tersebut menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang didasarkan pada pendapat Suyanto (2006) maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang diterapkan berhasil. Artinya penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar

matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan distribusi frekuensi maka akan terlihat sebaran hasil belajar peserta didik dari skor dasar, hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II seperti yang dimuat pada tabel berikut :

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Interval	Jumlah Peserta didik			
		Skor Dasar Siklus I	Skor Dasar Siklus II	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
1	25 – 34	6	-	-	-
2	35 – 44	5	-	-	-
3	45 – 54	6	3	3	1
4	55 – 64	9	4	4	3
5	65 – 74	4	4	4	2
6	75 – 84	-	14	14	10
7	85 – 94	-	5	5	5
8	95 – 100	-	-	-	9
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM		4	23	23	26
Persentase (%)		13,3	77	77	87

(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa frekuensi jumlah peserta didik yang nilainya berada pada interval rendah dari skor dasar secara berangsur-angsur menurun pada UH I dan UH II. Sejalan dengan kondisi ini, bahwa peserta didik yang nilainya berada pada interval tinggi pada UH II lebih tinggi dibandingkan dengan UH I dan skor dasar. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi jumlah peserta didik yang mendapat nilai pada interval rendah cenderung menurun dari skor dasar ke UH I dan UH II. Sebaliknya frekuensi jumlah peserta didik yang mendapat nilai pada interval tinggi cenderung naik dari skor dasar ke UH I dan UH II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajarannya diperbaiki dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Kesimpulan hasil analisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi ini sejalan dengan kesimpulan hasil analisis data dengan menggunakan KKM. Hal ini berarti penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil analisis data, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik semakin baik. Dengan demikian hasil ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa kualitas pembelajaran mempengaruhi hasil belajar.

Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan peneliti sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi adalah tepat. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi yakni kurangnya keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya, sehingga hasil belajarnya kurang baik.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih baik, namun dalam meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, diperlukan waktu yang lebih lama dan perangkat yang diperlukan perlu disempurnakan lagi. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya.

Disisi lain, berdasarkan refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus, terlihat masih banyak kekurangan seperti, interaksi peserta didik yang belum optimal, peran aktif peserta didik dalam mengungkapkan ide-idenya masih lemah karena masih terlihat peserta didik diam saat diskusi. Disisi lain, juga diperoleh fakta bahwa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Hal ini juga menunjukkan kualitas pembelajaran yang dikelola guru sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, yakni proses pembelajaran yang biasa atau keseharian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran.

Walaupun terdapat kemajuan dalam belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran ini, namun beberapa kendala selama pelaksanaan penelitian ini menjadi catatan bagi peneliti untuk diperhatikan jika strategi yang sama akan diterapkan kembali. Kendala-kendala yang dimaksud diantaranya adalah aktivitas peserta didik masih banyak yang belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran Kooperatif. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan.

Disamping itu, beberapa kelemahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran diantaranya adalah keberanian peserta didik dalam mengungkapkan ide-idenya masih rendah, perangkat pembelajaran yang masih perlu diperbaiki terutama lembar kerja yang digunakan peserta didik dalam diskusi. Selanjutnya, strategi pembelajaran yang diterapkan masih baru bagi peserta didik maka butuh bimbingan atau arahan agar mereka lebih mengerti langkah-langkah apa yang mereka kerjakan.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 016 Segati Kec. Langgam, Kab. Pelalawan TP. 2011/2012 pada materi pokok operasi hitung pada pecahan.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka melalui penelitian ini peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan

dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Head Together dalam pembelajaran matematika. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah:

1. Guru hendaknya menyusun perangkat pembelajaran terutama LKPD dengan baik, teliti, dan dengan menggunakan bahasa yang memudahkan peserta didik agar tidak terjadi kesalahan penafsiran peserta didik dalam mengerjakan LKPD.
2. Guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam membimbing kelompok, sehingga kelompok yang mengalami kesulitan dapat dibimbing dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, Aswan., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Permendiknas., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Sanjaya, W., 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto., 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, R. E., 1995. *Cooperatif Learning ; Theory, Research and Practice*, Allyn & Bacon, Singapura.
- Sudijono, A., 2009, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, N., 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Trianto., 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- , 2009. *Cooperatif Learning ; Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.